

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN RESPONSIF KULTUR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI KELAS VI

THE INFLUENCE OF IMPLEMENTING A CULTURALLY RESPONSIVE APPROACH TO THE FORMATION OF STUDENTS CHARACTER IN THE CLASS VI

Zulfinar Supriadi¹, Ali Latif^{2*}, Arnidah³

^{1,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{2*} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

zulfinarsupriadi774@gmail.com, alilatif@unm.com, arnidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan mengetahui adanya pengaruh penerapan pendekatan responsive kultur terhadap pembentukan karakter siswa di Kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa Kelas VI di SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu yang berjumlah 54 siswa. Sampel dalam penelitian berjumlah 54 siswa. Teknik analisis data yaitu dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah gambaran sebelum penerapan pendekatan responsif kultur menunjukkan kategori cukup dan setelah penerapan pendekatan responsif kultur menunjukkan kategori baik sekali dan karakter siswa dapat digambarkan pada hasil belajar diperoleh yaitu pada *pretest* mendapatkan nilai kurang sedangkan pada *posttest* mendapatkan baik serta penerapan pendekatan responsif kultur berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa khususnya di Kelas VI

Kata Kunci: Responsif, Kultur, Karakter

Abstract

This research is experimental research which aims to determine the influence of implementing a culturally responsive approach on the formation of student character in Class VI of SDN 36 Seppong, North Belopa District, Luwu Regency. The research approach is a quantitative approach. Research data was obtained through observation and tests. The population in the study were all Class VI students at SDN 36 Seppong, North Belopa District, Luwu Regency, totaling 54 students. The sample in the research consisted of 54 students. The data analysis technique is descriptive and inferential statistical analysis. The results obtained in this research are the picture before the application of the culturally responsive approach shows the adequate category and after the application of the culturally responsive approach shows the excellent category and the student's character can be described in the learning results obtained, namely in the pretest they get poor marks while in the posttest they get good marks and the application of the responsive approach Culture has a significant influence on the formation of students' character, especially in Class VI

Keywords: Cultural, Responsiveness, Character

PENDAHULUAN

Salah Satu komponen yang paling mutlak dalam proses Pendidikan adalah seorang guru. Berhasil atau tidaknya materi yang disampaikan di dalam kelas, tergantung Seorang guru tersebut merencangkannya. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar kompetensi dasar dan indikator pembelajaran dapat tersampaikan seluruhnya.

Peran guru sangat mempengaruhi maju dan mundurnya pendidikan di negeri ini.

Dapat dikatakan maju mundurnya bangsa dipengaruhi oleh guru terkait pembangunan fasilitas pendidikan, mutu sekolah, pendidikan yang mengutamakan hasil, dan waktu belajar yang efisien. Guru merupakan ujung tombak pendidikan (Sudjana, 2017). Sebagai ujung dari tombak maka kita sangat berperan untuk dapat menembuskan bangsa ini untuk menjadi bangsa beradab. Peran guru yang kebanyakan berada dalam proses pembelajaran menjadi penting terhadap bangsa ini, berbicara tentang guru maka tidak bisa lepas dari pembelajaran. Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian bahkan tindak lanjut dari penilaian tersebut. Walaupun terlihat biasa-biasa saja, tetapi sebenarnya tugas guru sangatlah kompleks dalam melaksanakan pembelajaran ini maka guru perlu melakukan inovasi, supaya pembelajaran itu tidak membosankan.

Pendekatan responsif kultur adalah model pendidikan teoritis dan praktik yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu siswa menerima dan memperkuat identitas budayanya (Pebriansyah, 2020). Untuk mengembangkan pembelajaran yang bermutu dan bermartabat kiranya cukup bijak jika mengangkat kembali pemikiran tokoh pendidikan nasional. Teori Trikon dari Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk menguatkan pendidikan nasional dan juga memajukan kebudayaan nasional sebagai solusi terhadap masalah yang terjadi maupun tantangan yang dihadapi. Teori Trikon menekankan pendidikan sebagai tempat pembudayaan nilai dan karakter (Suparlan, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan calon peneliti pada tanggal 8-12 Mei 2023 di kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu dengan memperhatikan kondisi pembelajaran terlihat bahwa masih rendahnya karakter siswa dibuktikan terjadinya krisis moral seperti masalah sosial di masyarakat, tawuran pelajar, dan bullying. Dengan demikian guru harus memberikan penguatan karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan proses kemajuan untuk siswa. Selain itu, guru melakukan tindak lanjut terhadap masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen semua dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2021) mengatakan quasi eksperimen semumempunyai kelas kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11- 16 Januari 2024. Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu tempat tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan. Diantaranya waktu, biaya dan keberadaan sampel yang memudahkan peneliti memperoleh data serta lokasinya mudah dijangkau. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* di mana pengukuran dilakukan melibatkan dua kelas (satu kelas yang diberi perlakuan dan satu kelas yang tidak diberi perlakuan). Dengan demikian desain penelitian ini adalah merujuk pada pendapat Sugiyono (2021) sebagai berikut:

Keterangan :

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

O₁ : Eksperimen kelompok sebelum diberi perlakuan

O₂ : Eksperimen kelompok setelah diberi perlakuan

X : Perlakuan dengan menggunakan pendekatan responsive kultur

O₃ : Kelas kontrol sebelum ada perlakuan

O₄ : Kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Ini merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021).

Tabel 3.1. Sebaran Populasi Penelitian

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	VIA	27
2	VIB	27
Jumlah		54

Sampel Pada suatu penelitian, apabila populasi berjumlah besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua populasi untuk penelitian, maka peneliti dapat menggunakan sampel. Arikunto (2014, h.174), menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel dari penelitian ini sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan Teknik *random sampling* dengan undian kelas VI SDN 36 Seppong. Dengan cara mengundi dua kelas tersebut dengan cara mengacak untuk memilih sampel tersebut.

Definisi Operasional Variabel

Secara operasional definisi variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendekatan Responsif Kultur

Pendekatan responsif kultur yang dimaksud dalam penelitian adalah model pendidikan teoritis dan praktik yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu siswa menerima dan memperkuat identitas budayanya. Pada pengambilan data diisi oleh siswa dengan pengukuran dilakukan menggunakan observasi dengan indikator prosedur belajar mengajar, peraturan sistem ganjaran hukuman, layanan psikologi sosial dan kebiasaan.

Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa yang dimaksud dalam penelitian adalah suatu hal wajib yang harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Pada pengambilan data diisi oleh siswa dengan pengukuran dilakukan menggunakan tes dengan indikator karakter religius,

karakterdisiplin, karakter mandiri dan karakter tanggung jawab.

Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini direncanakan lebih awal untuk melihat instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data penerapan pengajaran responsif kultur dan pembentukan karakter siswa. Hal ini calon peneliti dapat mengambil daftar penilaian pelaksanaan pembelajaran, sebagai catatan sebelum terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yaitu dengan membuat proposal, melakukan seminar proposal dan mengurus surat izin kepada pihak-pihak terkait.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, instrumen penelitian divalidasikan oleh pakar, dimana instrumen akan digunakan sebagai lembar observasi dan tes untuk mengetahui pendekatan responsif kultur dengan pembentukan karakter siswa.

Tahap Pengolahan Data

Setelah pelaksanaan tahap penelitian, selanjutnya dilakukan pengelolaan data yang di peroleh dari hasil penelitian. Pengelolaan data ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah tahap akhir yang dilakukan peneliti dengan menyusun laporan penelitian ke dalam bentuk tulisan secara konsisten, sistematis dan metodologis. Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan korelasi sederhana yang telah ditentukan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan responsif kultur terhadap pembentukan karakter siswa. Menyusun hasil penelitian dan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapat data (Sugiyono, 2021, h.296). Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk membantu mempermudah proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang berupa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya melalui opsi jawaban. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara sistematis berkaitan dengan penerapan pendekatan responsif kultur dengan pembentukan karakter siswa mengacu dengan indikator yang telah ditentukan, kemudian disebarkan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan secara langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini sifatnya tertutup karena pilihan jawaban atas setiap pertanyaan pada angket penelitian telah disediakan sehingga responden hanya memilih pilihan jawaban yang ada dengan cara memberikan ceklis pada lembar observasi.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden langsung menjawab pertanyaan dari empat alternatif jawaban yang telah tersedia. Lembar observasi ini menggunakan skala dengan bobot 3, 2, 1, 0. Sebelum dilakukan penelitian, maka lembar observasi akan diuji validasi dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Tabel 3.2. Pembobotan Item Lembar Observasi

Pilihan Jawaban	Nilai
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1
Tidak	0

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Langkah/Indikator
Penerapan Pendekatan Responsif Kultur	a. Prosedur belajar mengajar b. Peraturan sistem ganjaran hukum c. Layanan psikologi sosial d. Kebiasaan
Pembentukan Karakter Siswa	a. Karakter Religius b. Karakter Disiplin c. Karakter Mandiri d. Karakter Tanggung Jawab

Tes

Tes merupakan alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atas perbuatan. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan lembar tes yang mengacu dengan indikator.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa dokumen-dokumen sebagai penunjang dalam penelitian ini meliputi daftar jumlah siswa baik laki-laki maupun perempuan, data sekolah dan dokumen lainnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Langkah-langkah menentukan instrumen dalam penelitian dengan menggunakan indikator dan menyusun jumlah sesuai dengan indikator berdasarkan teori para ahli dan hasil penelitian terdahulu dan diturunkan dari definisi operasional variabel tersebut. Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Penentuan indikator tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan, pengukuran dan penilaian terhadap variabel yang diteliti.

1. Indikator Variabel Penerapan Pendekatan Responsif Kultur (X)

Indikator yang diukur adalah:

- a. Prosedur belajar mengajar
- b. Peraturan sistem ganjaran hukum
- c. Layanan psikologi sosial
- d. Kebiasaan

2. Indikator Variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y)

Indikator yang diukur adalah:

- a. Karakter Religius
- b. Karakter Disiplin
- c. Karakter Mandiri
- d. Karakter Tanggung Jawab

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu pengolahan dan analisis data. Adapun teknik pengolahan data, sebagai berikut:

1. *Skoring* : mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden kedalam kategori-kategori, klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda atau skor berbentuk angka pada masing-masing jawaban.
2. *Tabulating*: membuat tabel-tabel untuk memasukkan jawaban-jawaban responden yang kemudian dicari persentasinya untuk dianalisa.

Setelah data-data diolah langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang dimaksud peneliti yaitu berusaha untuk memberikan uraian mengenai hasil penelitian tentang ada atau tidaknya mengetahui pengaruh penerapan pendekatan responsif kultur terhadap pembentukan karakter siswa. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2021). Tahapan ini akan dilakukan penganalisisan dengan menggunakan analisis deskriptif korelasional. Analisis statistik deskriptif korelasional mengkaji tentang hubungan antara variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan pemikiran, menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk meneliti tentang mengetahui pengaruh penerapan pendekatan responsif kultur terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dimaksud untuk menguji hipotesis penelitian dan menjawab rumusan masalah yang diajukan (Riduwan, 2020). Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat data. Data penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS 22.

- a. Uji Normalitas Data
- b. Uji Linearitas
- c. Uji Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengungkap penerapan pendekatan responsif kultur siswa, digunakan lembar observasi yang terdiri dari 7 aspek yang diamati yaitu siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa mengerjakan LKS sesuai arahan guru, masing-masing siswa membaca kumpulan kata yang sudah disiapkan, siswa membaca teks (pada teks bacaan yang telah disiapkan), siswa mengikuti arahan guru tentang teks bacaan yang dibagikan guru, dan siswa menutup bacaan sesuai dengan arahan guru.

a. Sebelum

Kegiatan observasi sebelum penerapan pendekatan responsif kultur yang dilakukan pengamat di kelas VI SDN 36 Seppong menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun namun belum maksimal, Berdasarkan hasil observasi pembelajaran siswa sebelum penerapan pendekatan responsif kultur siswa kelas VI, kategori cukup hasil observasi aspek siswa yang diamati selama proses pembelajaran pada 27 siswa dengan perolehan skor 16 dari skor maksimal 21 dan nilai yang diperoleh yaitu 76.

b. Sesudah

Kegiatan observasi setelah penerapan pendekatan responsif kultur yang dilakukan pengamat di kelas VI SDN 36 Seppong pada menyangkut pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun dan sudah maksimal. Berdasarkan hasil observasi setelah penerapan pendekatan responsif kultur siswa kelas VI, kategori baik sekali hasil observasi aspek siswa yang diamati selama proses pembelajaran pada 27 siswa dengan perolehan skor 20 dari skor maksimal 21 dan nilai yang diperoleh yaitu 95.

Adapun hasil observasi penerapan pendekatan responsif kultur siswa kelas

VI dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Hasil Observasi Penerapan Pendekatan Responsif Kultur Siswa

Observasi	Kualifikasi		Kategori
	Sebelum	Sesudah	
Siswa	27	27	MENINGKAT
Perolehan Skor	16	20	
Skor Maksimal	21	21	
Nilai	76	95	
Kategori	Cukup	Baik Sekali	

Gambaran Karakter Siswa di Kelas VI

a. Kelas Kontrol

1) Pretest

Untuk mengungkap karakter siswa sebelum penerapan pendekatan responsif kultur siswa kelas VI, digunakan tes dengan jumlah 5 butir yang berupa uraian.

a) Tabel Distribusi Frekuensi Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

No.	Interval	Frekuensi
1	66 – 70	1
2	61 – 65	2
3	57 – 60	10
4	53 – 56	5
5	49 – 52	3
6	45 – 48	6
Jumlah		27

Berdasarkan Tabel 4.2. diketahui distribusi frekuensi sebelum penerapan pendekatan responsif kultur tertinggi berada pada kelas interval nomor 3 yang mempunyai rentang 57-60 dengan jumlah sebanyak 10 siswa.

b) Data Deskriptif Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Tabel 4.3. Data Deskriptif Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

N (jumlah siswa)	27
Total Nilai	1495
Maksimal	70
Minimal	45
Mean	55
Standar Deviasi	7

Berdasarkan Tabel 4.3. di atas, pada variabel sebelum penerapan pendekatan responsif kultur diperoleh dari 27 siswa yaitu total skor 1495, skor tertinggi 70, skor terendah 45, mean 55, dan standar deviasi 7.

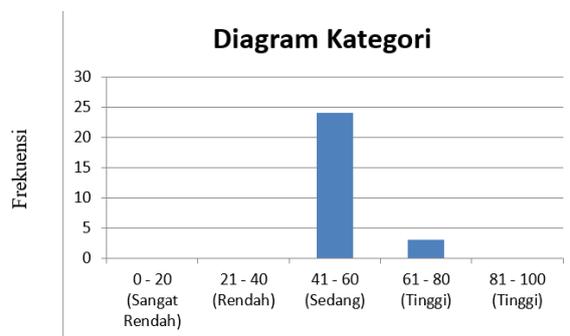
c) Kriteria Interpretasi Skor Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	0	0	Sangat Tinggi
2	61 – 80	3	11	Tinggi
3	41– 60	24	89	Sedang
4	21– 40	0	0	Rendah
5	0 – 20	0	0	Sangat Rendah

Sumber :(Riduwan, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas, skor sebelum penerapan pendekatan responsif kultur yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 0 (0%), kategori tinggi sebesar 3 (11%), kategori sedang sebesar 24 (89%), kategori rendah sebesar 0 (0%) dan kategori sangat rendah sebesar 0 (0%).

d) Diagram Kategori Skor Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur



Berdasarkan rata-rata (mean) 55 yang berada pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan pendekatan responsif kultur kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu berada pada kategori sedang.

2) *Posttest*

Untuk mengungkap karakter siswa setelah penerapan pendekatan responsif kultur kelas VI, digunakan tes dengan jumlah 5 butir yang berupa uraian.

1) Tabel Distribusi Frekuensi Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Tabel distribusi frekuensi untuk variabel setelah penerapan pendekatan responsif kultur sebagai berikut.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

No.	Interval	Frekuensi
1	53 – 55	4
2	50 – 52	12
3	47 – 49	0
4	44 – 46	10
5	42 – 43	0
6	40 – 41	1
Jumlah		27

Berdasarkan Tabel 4.5. diketahui distribusi frekuensi setelah penerapan pendekatan responsif kultur tertinggi berada pada kelas interval nomor 2 yang mempunyai rentang 50-52 dengan jumlah sebanyak 12 siswa.

1) Data Deskriptif Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Data deskriptif setelah penerapan pendekatan responsif kultur disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.6. Data Deskriptif Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

N (jumlah siswa)	27
Total Nilai	1310
Maksimal	55
Minimal	40
Mean	49
Standar Deviasi	4

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, pada variabel setelah penerapan pendekatan responsif kultur diperoleh dari 27 siswa yaitu total skor 1310, skor tertinggi 55, skor terendah 40, mean 49, dan standar deviasi 4.

2) Kriteria Interpretasi Skor Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Kriteria interpretasi skor setelah penerapan pendekatan responsif kultur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Kriteria Interpretasi Skor Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

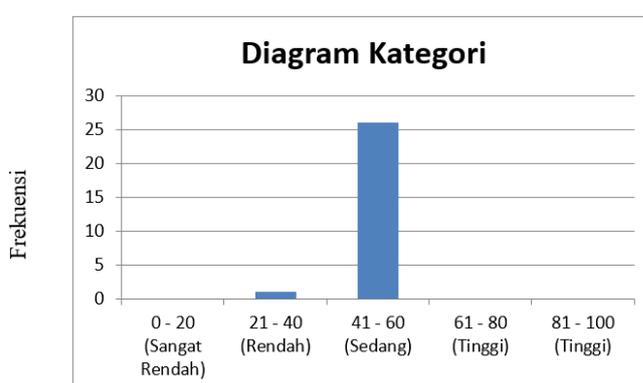
No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	0	0	Sangat Tinggi
2	61 – 80	0	0	Tinggi
3	41– 60	26	96	Sedang
4	21– 40	1	4	Rendah
5	0 – 20	0	0	Sangat Rendah

Sumber :(Riduwan, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, skor setelah penerapan pendekatan responsif kultur yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 0 (0%), kategori tinggi sebesar 0 (0%), kategori sedang sebesar 26 (96%), kategori rendah sebesar 1 (4%) dan kategori sangat rendah sebesar 0 (0%).

3) Diagram Kategori Skor Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Kategori skor setelah penerapan pendekatan responsif kultur dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.2. Diagram Kategori Skor Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Berdasarkan rata-rata (mean) 49 yang berada pada kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan pendekatan responsif kultur kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu berada pada kategori sedang.

a. *Kelas Eksperimen*

1) *Pretest*

Untuk mengungkap karakter siswa sebelum penerapan pendekatan responsif kultur siswa kelas VI, digunakan tes dengan jumlah 5 butir yang berupa uraian.

a) Tabel Distribusi Frekuensi Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Tabel distribusi frekuensi untuk variabel sebelum penerapan pendekatan responsif kultur sebagai berikut.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

No.	Interval	Frekuensi
1	46 – 50	14
2	41 – 45	8
3	37 – 40	3
4	33 – 36	1
5	29 – 32	0
6	25 – 28	1
Jumlah		27

Berdasarkan Tabel 4.8. diketahui distribusi frekuensi sebelum penerapan pendekatan responsif kultur tertinggi berada pada kelas interval nomor 1 yang mempunyai rentang 46-50 dengan jumlah sebanyak 14 siswa.

b) Data Deskriptif Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Data deskriptif sebelum penerapan pendekatan responsif kultur disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.9. Data Deskriptif Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

N (jumlah siswa)	27
Total Nilai	1240
Maksimal	50
Minimal	25
Mean	46
Standar Deviasi	6

Berdasarkan Tabel 4.9. di atas, pada variabel sebelum penerapan pendekatan responsif kultur diperoleh dari 27 siswa yaitu total skor 1240, skor tertinggi 50, skor terendah 25, mean 46, dan standar deviasi 6.

c) Kriteria Interpretasi Skor Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Kriteria interpretasi skor sebelum penerapan pendekatan responsif kultur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Kriteria Interpretasi Skor Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

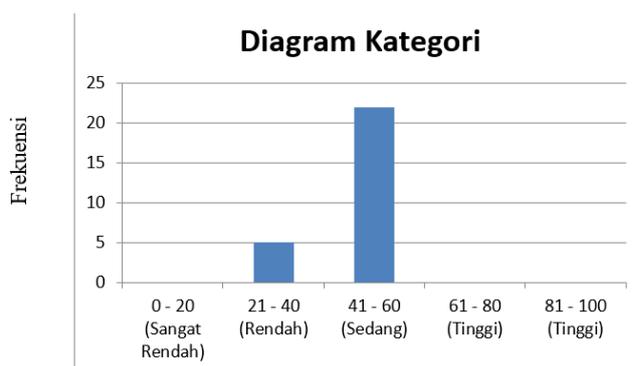
No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	0	0	Sangat Tinggi
2	61 – 80	0	0	Tinggi
3	41 – 60	22	82	Sedang
4	21 – 40	5	18	Rendah
5	0 – 20	0	0	Sangat Rendah

Sumber :(Riduwan, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas, skor sebelum penerapan pendekatan responsif kultur yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 0 (0%), kategori tinggi sebesar 0 (0%), kategori sedang sebesar 22 (82%), kategori rendah sebesar 5 (18%) dan kategori sangat rendah sebesar 0 (0%).

d) Diagram Kategori Skor Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Kategori skor sebelum penerapan pendekatan responsif kultur dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.3. Diagram Kategori Skor Sebelum Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Berdasarkan rata-rata (mean) 46 yang berada pada kategori kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan pendekatan responsif kultur kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu berada pada kategori kurang.

2) *Posttest*

Untuk mengungkap karakter siswa setelah penerapan pendekatan responsif kultur kelas VI, digunakan tes dengan jumlah 5 butir yang berupa uraian.

a) Tabel Distribusi Frekuensi Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

No.	Interval	Frekuensi
1	96 – 100	1
2	91 – 95	0
3	87 – 90	17
4	83 – 86	4
5	79 – 82	3
6	75 – 78	2
Jumlah		27

Berdasarkan Tabel 4.11. diketahui distribusi frekuensi setelah penerapan pendekatan responsif kultur tertinggi berada pada kelas interval nomor 3 yang mempunyai rentang 87-90 dengan jumlah sebanyak 17 siswa.

b) Data Deskriptif Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Tabel 4.12. Data Deskriptif Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

N (jumlah siswa)	27
Total Nilai	2360
Maksimal	100
Minimal	75
Mean	87
Standar Deviasi	5

Berdasarkan Tabel 4.12. di atas, pada variabel setelah penerapan pendekatan responsif kultur diperoleh dari 27 siswa yaitu total skor 2360, skor tertinggi 100, skor terendah 75, mean 87, dan standar deviasi 5.

c) Kriteria Interpretasi Skor Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Tabel 4.13. Kriteria Interpretasi Skor Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

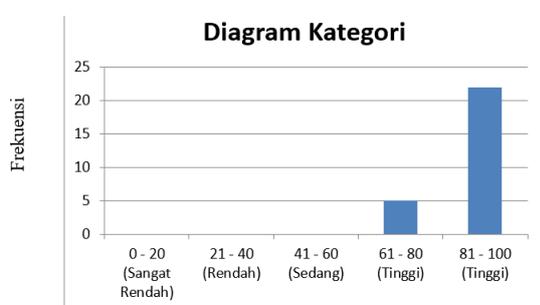
No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	81 – 100	22	82	Sangat Tinggi
2	61 – 80	5	18	Tinggi
3	41– 60	0	0	Sedang
4	21– 40	0	0	Rendah
5	0 – 20	0	0	Sangat Rendah

Sumber : (Riduwan, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.13. di atas, skor setelah penerapan pendekatan responsif kultur yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 22 (82%), kategori tinggi sebesar 5 (18%), kategori sedang sebesar 0 (0%), kategori rendah sebesar 0 (0%) dan kategori sangat rendah sebesar 0 (0%).

d) Diagram Kategori Skor Setelah Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

Kategori skor setelah penerapan pendekatan responsif kultur dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.4. Diagram Kategori Skor Setelah Penerapan Pendekatan Responsif

Kultur

Berdasarkan rata-rata (mean) 87 yang berada pada kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan pendekatan responsif kultur kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu berada pada kategori baik.

Pengaruh Penerapan Pendekatan Responsif Kultur terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel penelitian yaitu *Pretest* (O_1) dan *Posttest* (O_2). Desain dari penelitian ini menggunakan prosedur uji signifikansi dalam melakukan uji signifikansinya yang mensyaratkan bahwa data setiap variabel berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah melihat besaran nilai dari hasil nilai dari Asymp. sig. (2-tailed) apabila nilai lebih dari 0,05 (Asymp. Sig.>0,05) ,maka sebaran data dari variabel berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kedua variabel dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1	O_1	0,0520	> 0,05	Distribusi Normal
2	O_2	0,0510	> 0,05	Distribusi Normal

3	O ₃	0,0510	> 0,05	Distribusi Normal
4	O ₄	0,0510	> 0,05	Distribusi Normal

Berdasarkan hasil pengujian kedua variabel penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *pretest* berdistribusi normal dan variabel *posttest* berdistribusi normal karena keduanya memiliki nilai Asymp. sig. > 0,05. Dengan demikian analisis statistik inferensial parametris dapat digunakan dalam pengujian hipotesis.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai pengaruh atau tidak. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software komputer yaitu SPSS Statistics 22.0 dengan memanfaatkan tabel ANOVA yaitu dengan melihat taraf signifikansi dari homogeneity dengan kriteria pengujian apabila nilainya <0,05 maka dikatakan non linier dan apabila signifikansi >0,05 maka dikatakan homogen. Hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Nilai Sig. Deviasen from Homogeneity	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
O	0,159	> 0,05	Homogen

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas yang disajikan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat karena memiliki taraf signifikansi lebih dari 0,05.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana. Setelah diketahui koefisien korelasinya dilakukan pengujian signifikansi yang berfungsi untuk dapat digeneralisasikan pada populasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan pendekatan responsive kultur terhadap pembentukan karakter siswa. Uji hipotesis menggunakan software SPSS 22.0 yaitu pengujian antara variabel bebas *pretest* (O₁) dan variabel terikat *posttest* (O₂). Hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Model	Koefesien Korelasi (r)	r tabel	Koefesien Determinasi (r ²)	t hitung	t _{0,05} tabel	Sig
O	0,377	0,142	0,105625	5,959	1,708141	0,501

Pengujian signifikansi pada pengujian hipotesis ini menggunakan uji signifikansi t yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} (dk = n - 2 = 25 taraf signifikansi (0,05). Pada tabel sudah tersaji besar nilai t_{hitung} 5,959 sedangkan t_{tabel} 1,708141. Jika dibandingkan besaran nilainya, maka dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} > t_{tabel} sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini juga dipertinggi dengan melihat nilai sig, pada tabel 4.10 yang menunjukkan 0,501. Nilai sig tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 (0,00 < 0,05) yang

berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pendekatan responsive kultur terhadap peningkatan pembentukan karakter siswa.

1. Gambaran Penerapan Pendekatan Responsif Kultur di Kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi penerapan pendekatan responsif kultur yang diisi oleh peneliti. Hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa analisis penerapan pendekatan responsif kultur kelas VI diperoleh 55 dan 49 dengan analisis presentase sebesar 100% yang berada pada kriteria kurang. Hal tersebut disebabkan karena hasil lembar observasi yang telah diisi oleh responden menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki skor maksimal yaitu tiga dengan keterangan baik.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan responsif kultur dengan baik. Berdasarkan analisis statistik deskriptif rata-rata dan persentase penerapan pendekatan responsif kultur siswa berada pada kategori kurang hal tersebut dapat diketahui dengan mengukur penerapan pendekatan responsif kultur dengan menggunakan indikator penerapan pendekatan responsif kultur siswa. Penerapan pendekatan responsif kultur dapat diukur dengan memperhatikan pembelajaran, dan bagaimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Gambaran Pembentukan Karakter Siswa di Kelas VI SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ditemukan bahwa gambaran sebelum penerapan pendekatan responsif kultur terlihat pada data *pretest* berada pada kategori kurang dengan perolehan nilai mean sebesar 55. Setelah penerapan pendekatan responsif kultur berada pada kategori kurang dengan perolehan mean sebesar 49. Sedangkan pada kelas eksperimen gambaran sebelum penerapan pendekatan responsif kultur terlihat pada data *pretest* berada pada kategori kurang dengan perolehan nilai mean sebesar 46. Setelah penerapan pendekatan responsif kultur berada pada kategori baik dengan perolehan mean sebesar 87. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan responsif kultur berdasarkan data *pretest* dan *posttest* sebesar 38% yang merupakan persentase sebelum dan sesudah penerapan pendekatan responsif kultur.

Hal tersebut dapat tercapai dengan harus mencari pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu yang bisa dilakukan adalah menggunakan pendekatan responsif kultur sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran di kelas, karena melalui pendekatan ini materi pembelajaran yang disampaikan didapatkan secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Dengan begitu banyak jam yang dihabiskan di ruang kelas, lingkungan memiliki efek kumulatif baik pada siswa maupun guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah penerapan pendekatan responsif kultur terhadap pembentukan karakter siswa.

3. Pengaruh Penerapan Pendekatan Responsif Kultur Terhadap Pembentukan Karakter

Dilihat dari analisis data yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif pembentukan karakter siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan responsif kultur *match* mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa pada hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest*.

Hasil penelitian mengenai pengaruh pendekatan responsive kultur terhadap pembentukan karakter di SDN 36 Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu dengan jumlah populasi 27 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,142. Pengujian signifikansi pada pengujian hipotesis ini menggunakan uji signifikansi t yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} ($dk = n - 2 = 25$ taraf signifikansi (0,05). Pada tabel sudah tersaji besar nilai t_{hitung} 5,959 sedangkan t_{tabel} 1,708141. Jika dibandingkan besaran nilainya, maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini juga dipertinggi dengan melihat nilai *sig*, pada tabel 4.9 yang menunjukkan 0,501. Nilai *sig* tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan pendekatan responsif kultur terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, guru hendaknya mengupayakan membentuk karakter siswa dengan penerapan pendekatan responsif kultur dengan baik dan maksimal.

Kutipan dan Acuan

1. Penerapan Pendekatan Responsif Kultur

a. Pengajaran Responsif Kultur

Supardi (2015) menyatakan bahwa “kultur menggambarkan cara kita melakukan segala sesuatu, jadi budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa dan memercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya”. Lebih lanjut Idris (2022) menyampaikan bahwa kultur merupakan pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kultur adalah suatu penggambaran langkah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan akal dan pikiran yang dimiliki untuk menggambarkan pola-pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma serta bahasa oleh suatu kelompok dari generasi ke generasi. Menurut Deal & Peterson (Supardi, 2015) menyatakan bahwa kultur sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Pendekatan responsif kultur adalah model pendidikan teoritis dan praktik yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu siswa menerima dan memperkokoh identitas budayanya (Pebriansyah, 2020).

b. Karakteristik Guru Responsif Kultur

Dalam teori dan praktiknya guru bukan hanya memberikan pembelajarannya namun juga menuntut responsif terhadap keberagaman budaya, etnis, dan budaya. Hal ini juga berdampak pada pembelajaran yang diterima peserta didik tidak sosial budaya Indonesia yang beragam.

Ketika membahas mengenai karakteristik guru responsif kultur, terdapat enam karakteristik yang harus dimiliki, yakni: 1) mempunyai kesadaran sosio-kultural; 2) mempunyai afirmasi terhadap keragaman latar belakang peserta didik; 3) mempunyai kepercayaan diri dalam mengemban tugas; memahami bagaimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan mendorong peserta didik mengembangkan konstruksi pengetahuannya sendiri; 4) mengetahui pola hidup peserta didik, dan 5) mampu menggunakan informasi mengenai pola hidup peserta didik untuk mendesain pembelajaran yang bermakna (Pebriansyah, 2020).

c. Strategi Manajemen Kelas yang Responsif Kultur

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keberagaman, yang

mana hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam (Yakin, 2017, h. 4). Lebih khusus lagi, hal itu dapat dilihat dari cara pandang, tindakan, wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya yang memiliki pandangan yang beragam.

Setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memiliki nilai, norma, dan perilaku yang berbeda. Secara tradisional, para guru umumnya bertindak seolah-olah setiap orang memiliki harapan budaya yang sama dan guru cenderung mengabaikan perbedaan budaya.

d. Indikator Pendekatan Responsif Kultur

Kultur sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personal sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh, unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Setiap sekolah harus dapat menciptakan kultur sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah (Idris, 2022).

2. Pembentukan Karakter Siswa

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu hal wajib yang harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggung jawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2020, h.79), melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai positif, sikap, perilaku yang dimiliki oleh suatu individu, tujuannya adalah membentuk suatu pribadi yang memiliki moralitas tinggi integritas serta menanamkan rasa peduli, dan tanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun ke orang lain. Ada beberapa nilai pendidikan karakter menurut (Elvira dkk., 2021) yang beberapa diantaranya menjadi *actual* di masa saat ini.

- 1) Pertama religius, karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat dibuktikan dengan perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi sikap toleran, hidup rukun dan damai.
- 2) Kedua disiplin, karakter disiplin yang merujuk pada patuh dan tertibnya peserta didik dalam menaati peraturan.
- 3) Ketiga mandiri, karakter mandiri mengharuskan siswa mampu mengerjakan kewajiban maupun tugasnya secara mandiri dan tidak bergantung pada oranglain. Penanaman karakter mandiri selama pembelajaran daring perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua atau wali murid.
- 4) Keempat tanggung jawab, karakter tanggung jawab siswa adalah belajar, mengerjakan tugas, mengikuti arahan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, mengikuti jam pembelajaran, menghargai dan menghormati anggota kelas.

b. Indikator Pembentukan Karakter Siswa

Beberapa hasil pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan menurut Elvira dkk. (2021) yaitu :

1) Karakter Religius

Selama pembelajaran tatap muka, kegiatan keagamaan yang biasanya dipantau guru

secara langsung dengan memberikan contoh, membimbing dan mengingatkan siswa.

2) Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan sikap seseorang yang mengandung kerelaan dalam mematuhi semua ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat mewujudkan dengan latihan berkali-kali dan niat diri sendiri.

3) Karakter Mandiri

Belajar secara mandiri merupakan strategi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membangun usaha individu, kemandirian dan peningkatan kualitas diri. Kata mandiri berasal dari kata dasar “diri”, pembahasan mengenai kemandirian tidak terlepas dari perkembangan diri. Diri merupakan inti dari sifat kemandirian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang menjadikan individu berdiri sendiri, tidak ketergantungan dengan orang lain.

4) Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter esensial dalam kehidupan manusia. Tanggung jawab sebagai sebuah substansi yang bersifat kodrati, artinya karakter yang secara alami menjadi bagian dalam diri manusia.

3. Pengaruh Penerapan Pendekatan Responsif Kultur Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Kultur sekolah merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, dan sifat yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi proses tumbuh dan berkembang baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor seorang peserta didik. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Pendidikan tidak hanya dialaskan kepada suatu aspek kebudayaan intelektual, tetapi kebudayaan secara keseluruhan juga harus diimplementasikan yang menyangkut dengan nilai, norma, dan tingkah laku.

Kualitas manusia ditentukan oleh karakter yang ditampilkan. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan berupaya untuk membangun sumber daya manusia yang cerdas dan juga berkarakter mulia (Sagala, 2013). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan potensi manusia secara intelektual, melainkan juga berfokus pada proses pembentukan karakter. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat.

Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan, dipertahankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun melalui visi dan misi sekolah, tujuan, tata tertib, tradisi, dan lain-lain. SDN 36 Seppong kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu memiliki responsif kultur sekolah yang unik dan berbeda

KESIMPULAN

1. Gambaran sebelum penerapan pendekatan responsif kultur menunjukkan kategori cukup dan setelah penerapan pendekatan responsif kultur menunjukkan kategori baik sekali. Yang berarti keterlaksanaan pendekatan pembelajaran terlaksana dengan baik.
2. Karakter siswa dapat digambarkan pada hasil belajar *pretest* dan *posttest* yang diperoleh, pada *pretest* mendapatkan nilai kurang sedangkan pada *posttest* mendapatkan baik.
3. Penerapan pendekatan responsif kultur berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa khususnya di SDN 36 Seppong kecamatan Belopa Utara kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elvira, A., Nasution, I. R., Febriola, O., & Hanum, I. (2021). *Pembentukan Karakter Siswa Selama Pembelajaran Daring*.
- Idris, I. I. (2022). *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa di SMPIT Al-Fityan School Gowa*. UNM.
- Pebriansyah, B. F. (2020). Pendidikan Responsif Budaya sebagai Upaya Menciptakan Pendidikan Multikultural. *Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10 (1), 770–775.
- Sagala. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan : Peluang dan Tantangan*. Bandung : Prenanda Media.
- Suparlan, Henricus. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*. Vol. 25, No. 1, Hal. 56-74
- Sugiyono. (2021). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Supardi.(2015). *Sekolah Efektif : Konsep Dasar dan Praktiknya*. Raja Grafinda P
- Yakin, A. (2017). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta : Pilar Media.